

The Utilization of Google Translate and ChatGPT as Supporting Media in The Arabic Text Translation Process [Pemanfaatan Google Translate dan ChatGPT Sebagai Media Penunjang dalam Proses Penerjemahan Teks Berbahasa Arab]

Gema Armei Hayadin¹⁾, Khizanatul Hikmah ^{*2)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: khizanatul.hikmah@umsida.ac.id

Abstract. *The utilization of Google Translate and ChatGPT as supporting media in translating Arabic-language texts has become increasingly common in education and professional work. This study examines the use of both applications in translating Arabic documents and electronic correspondence at Yayasan Minhajus Sunnah. This qualitative case study employed observation, interviews, and documentation. The findings show that the differences between Google Translate and ChatGPT can be analyzed through three aspects: grammatical structure, context, and word order and lexical equivalence. Google Translate tends to retain lexical and structural elements more directly, while ChatGPT tends to reorganize expressions according to the target-language context and communicative function. Nevertheless, ChatGPT may produce inaccuracies and requires user verification. Staff responses indicate a preference for ChatGPT in understanding context and adjusting translation style, while Google Translate remains useful for identifying word-level meanings. Both applications function as supporting media rather than substitutes for the translator.*

Keywords - Google Translate; ChatGPT; Arabic translation; artificial intelligence; supporting media

Abstrak. *Pemanfaatan Google Translate dan ChatGPT sebagai media pendukung dalam menerjemahkan teks berbahasa Arab semakin umum digunakan dalam bidang pendidikan dan pekerjaan profesional. Penelitian ini mengkaji pemanfaatan kedua aplikasi tersebut dalam menerjemahkan dokumen berbahasa Arab dan korespondensi elektronik di Yayasan Minhajus Sunnah. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan antara Google Translate dan ChatGPT dapat dianalisis melalui tiga aspek, yaitu struktur gramatikal, konteks, serta susunan kata dan kesepadanan leksikal. Google Translate cenderung mempertahankan unsur leksikal dan struktural secara lebih langsung, sedangkan ChatGPT cenderung menyusun kembali ungkapan berdasarkan konteks bahasa sasaran dan fungsi komunikatif. Meskipun demikian, ChatGPT dapat menghasilkan ketidakakuratan sehingga memerlukan verifikasi dari pengguna. Respons staf menunjukkan adanya kecenderungan memilih ChatGPT dalam memahami konteks dan menyesuaikan gaya terjemahan, sementara Google Translate tetap bermanfaat untuk mengidentifikasi makna pada tingkat kata. Kedua aplikasi tersebut berfungsi sebagai media pendukung, bukan sebagai pengganti penerjemah.*

Kata Kunci - Google Translate; ChatGPT; penerjemahan bahasa Arab; kecerdasan buatan; media penunjang

I. PENDAHULUAN

Penggunaan teknologi sebagai alat bantu dalam pendidikan telah menjadi kebutuhan yang semakin nyata seiring berkembangnya ekosistem digital. Dalam pembelajaran bahasa, teknologi tidak hanya digunakan sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga mulai dimanfaatkan untuk membantu memahami teks, mencari padanan kata, memeriksa struktur kalimat, dan mempercepat proses penerjemahan. Kondisi tersebut juga terjadi dalam pembelajaran bahasa Arab, terutama ketika mahasiswa berhadapan dengan teks yang memiliki struktur gramatikal dan konteks yang tidak sederhana.

Penerjemahan pada awalnya lebih banyak dilakukan dengan mengandalkan kemampuan manusia dan kamus cetak. Proses tersebut membutuhkan waktu, ketelitian, dan penguasaan bahasa yang memadai. [1] Perkembangan teknologi kemudian melahirkan mesin penerjemahan yang memungkinkan pengguna memperoleh hasil terjemahan lebih cepat. Kemudahan dalam penerjemahan pada tahapan perkembangannya tidak selalu memiliki tingkat ketepatan yang memadai. Dalam penerjemahan bahasa Arab, persoalan dapat muncul pada sintaksis, semantik, penulisan angka, pengurangan atau penambahan informasi, dan ketidakakuratan padanan makna.[2]

Salah satu layanan yang banyak digunakan adalah *Google Translate*. Platform ini menawarkan kemudahan menerjemahkan teks dari satu bahasa ke bahasa lain secara instan dan mudah diakses oleh mahasiswa. *Google Translate* bermanfaat untuk membantu menambah kosakata dan memahami teks pada tahap awal.[3], [4]

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

Perkembangan berikutnya ditandai dengan hadirnya teknologi kecerdasan buatan generatif seperti *ChatGPT*. Berbeda dari mesin penerjemahan yang bekerja terutama untuk menghasilkan padanan bahasa, *ChatGPT* dapat diajak berdialog, memberikan penjelasan, memperbaiki kalimat, dan membantu pengguna memahami alasan di balik suatu pilihan bahasa. Dalam pembelajaran bahasa Arab, karakter tersebut membuka peluang penggunaan *ChatGPT* bukan hanya sebagai penerjemah, tetapi sebagai media penunjang yang dapat memberikan penjelasan mengenai konteks, tata bahasa, dan sintaksis.[5], [6]

Penggunaan teknologi berbasis AI juga menimbulkan persoalan baru, sama halnya dengan *Google Translate*. Ketergantungan yang berlebihan terhadap keluaran AI mengurangi kebiasaan mahasiswa untuk melakukan analisis sendiri, terutama ketika hasil terjemahan langsung diterima tanpa verifikasi. Kemampuan berpikir kritis mahasiswa berisiko berkurang saat menggunakan AI secara tidak terkontrol.[9] Karena itu, teknologi seharusnya diposisikan sebagai media penunjang, bukan sebagai pengganti kemampuan berbahasa dan pertimbangan akademik mahasiswa.

Terdapat penelitian terdahulu yang menjadi dasar penelitian ini. Pertama dari Kusuma dan Yulia (2023), menunjukkan adanya berbagai kesalahan pada penerjemahan Arab-Indonesia menggunakan *Google Translate*. [14] Kedua, penelitian yang membahas manfaat *ChatGPT* dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya dalam memberikan penjelasan kontekstual dan membantu memahami struktur bahasa.[5] Ketiga, penelitian tentang peran AI dalam pembelajaran bahasa Arab juga menunjukkan bahwa teknologi tersebut berpotensi membantu pembelajaran, tetapi tetap membutuhkan penyesuaian dengan konteks bahasa dan budaya.[15]

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, peneliti melengkapi gap pada proses penerjemahan teks dokumen dan surat elektronik berbahasa Arab dengan menggunakan *Google Translate* dan *ChatGPT*. Penelitian ini penting dilakukan, mengingat belum adanya penelitian yang membandingkan kedua platform tersebut dalam konteks penerjemahan teks berbahasa Arab. Dipilihnya pegawai Yayasan Minhajus Sunnah sebagai subyek penelitian karena kedua platform tersebut kerap digunakan untuk menerjemahkan aneka teks dokumen dan surat elektronik berbahasa Arab.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hasil terjemahan yang dikeluarkan *Google Translate* dan *ChatGPT* mulai dari persiapan hingga evaluasi hasil terjemahan serta mengetahui respon pegawai dalam penggunaan *Google Translate* dan *ChatGPT* saat menerjemahkan teks berbahasa Arab.

II. METODE

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berupa studi kasus (*case study*). Penelitian studi kasus (*case study*) ialah penelitian yang membahas suatu obyek tertentu; baik latar, subyek, atau peristiwa tertentu dengan penggambaran apa adanya.[16] Subyek dalam penelitian ini ialah pegawai Yayasan Minhajus Sunnah dengan obyek penelitian berupa teks dokumen dan surat elektronik (*email*) yang diterjemahkan dengan *Google Translate* dan *ChatGPT versi Go dengan model GPT-5.6*. Jenis data yang diambil ialah data primer dan data sekunder. Data primer diambil dari hasil observasi dan wawancara. Data sekunder yang digunakan berupa dokumentasi.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi disajikan dengan menggali informasi mahasiswa seputar Bahasa Arab. *Google Translate* dan *ChaGPT*. Wawancara disajikan dalam bentuk daftar pertanyaan. Sedangkan dokumentasi disajikan dengan foto, dokumen, dan tabel hasil terjemahan.

Teknik analisis data yang digunakan menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu teknik yang menggunakan tiga tahapan berupa *data reduction* (memilah dan memilih data yang penting dalam penelitian), *data display* (menampilkan data yang sudah direduksi untuk menampilkan informasi data), dan *conclusion* (mengambil kesimpulan dari data yang ditampilkan).[17]

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemanfaatan *Google Translate* dan *ChatGPT* dalam Proses Penerjemahan

Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Minhajus Sunnah yang akan memaparkan perencanaan, hasil terjemahan, dan evaluasi hasil terjemahan teks dokumen serta surat elektronik menggunakan *Google Translate* dan *ChatGPT*.

1) Perencanaan

Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti mengobservasi terlebih dahulu kondisi pegawai, melakukan wawancara awal dan mencari teks dokumen serta surat elektronik yang dibutuhkan. Ini dilakukan peneliti agar menghasilkan data yang memadai. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa aplikasi penerjemahan banyak digunakan pegawai dalam pengerjaan tugas yang berkaitan dengan teks berbahasa Arab dalam intensitas waktu yang cukup sering.

- 2) Hasil Terjemahan Teks Dokumen dan Surat Elektronik (*email*) dengan *Google Translate* dan *ChatGPT* Berikut hasil dari *Google Translate* dan *ChatGPT* dalam penerjemahan teks dokumen dan surat elektronik (*email*) berbahasa Arab sebagaimana tertera pada Tabel 1 di bawah ini :



ص.ب: 5732 P.O.Box: دبي، إ.ع.م. Dubai, U.A.E • فاكس: +971 4 330 6336 • Fax: • daralber@daralber.ae • هاتف: +971 80079 • Tel.: www.daralber.ae
رؤيتنا: الاستدامة في العمل الخيري والإنساني والثقافي لبناء مجتمعات تسودها السمحة والسعادة

Gambar 1. Surat Resmi Berbahasa Arab

Tabel 1. Hasil Terjemahan Teks Dokumen Di Atas Dengan *Google Translate* Dan *ChatGPT*

<i>GOOGLE TRANSLATE</i>	<i>CHATGPT GO</i>
Kepada: Pejabat dan Manajer Badan serta Organisasi Eksternal	Kepada Yth. Bapak/Ibu Penanggung Jawab dan Direktur Lembaga serta Organisasi Mitra di Luar Negeri
Salam sejahtera, serta rahmat dan berkah Allah senantiasa tercurah kepada Anda.	Semoga Allah senantiasa menjaga antum.
Perihal: Data Berkala mengenai Proyek-Proyek Dar Al Ber	Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Dengan hormat,
Dar Al Ber Society menyampaikan salam hangat dan harapan terbaik bagi Anda, seraya memanjatkan doa kepada Yang Mahakuasa agar Anda senantiasa dianugerahi kesehatan dan kesejahteraan.	Perihal: Data Berkala Proyek-Proyek Dar Al Ber Semoga Allah memberikan kebaikan kepada antum. Kami menyampaikan salam dan penghormatan yang setinggi-tingginya kepada antum, seraya memohon kepada Allah Ta'ala agar senantiasa melimpahkan kesehatan dan keselamatan kepada antum.
Sehubungan dengan hal tersebut di atas, dan dalam rangka memantau serta mengawasi proyek-proyek yang didanai oleh Dar Al Ber Society di luar negeri melalui kerja sama dengan mitra strategis—serta untuk memfasilitasi penyusunan laporan berkala bagi otoritas resmi negara—kami memerlukan data rinci mengenai proyek-proyek dimaksud. Data ini mencakup jenis proyek, lokasi pelaksanaan (alamat lengkap dan koordinat), entitas penerima manfaat, dampak yang dicapai, dan tujuan yang telah terealisasi.	Sehubungan dengan perihal tersebut di atas, dalam rangka pemantauan dan pengawasan terhadap proyek-proyek yang didanai oleh Yayasan Dar Al Ber di luar negara Uni Emirat Arab, bekerja sama dengan para mitra strategisnya, serta sebagai bagian dari penyusunan laporan berkala kepada pihak-pihak resmi di Uni Emirat Arab yang memerlukan data terperinci mengenai proyek-proyek tersebut berdasarkan jenis proyek, lokasi pelaksanaan (alamat lengkap), koordinat lokasi, pihak yang menerima manfaat dari proyek, dampak yang dihasilkan, serta tujuan-tujuan yang telah berhasil dicapai;
Oleh karena itu, kami meminta mitra terkait untuk melengkapi data dalam berkas terlampir secara triwulanan (setiap 3 bulan) dan memastikan keakuratan seluruh informasi yang diberikan.	Maka, kami mohon kepada para mitra terkait untuk melengkapi dan mengisi data yang diperlukan serta melampirkannya bersama surat kami ini secara berkala setiap 3 (tiga) bulan, dengan memperhatikan dan memastikan keakuratan serta kebenaran data yang tercantum dalam berkas.
Perlu kami sampaikan bahwa laporan ini akan menjadi indikator tingkat responsivitas dan ketepatan waktu organisasi Anda dalam menyediakan data yang diminta. Informasi ini sangat penting bagi kami untuk dapat terus menyalurkan dana bagi proyek-proyek Anda sepanjang tahun. Sayangnya, jika tidak ada tanggapan, kami terpaksa menangguhkan status proyek dalam daftar kami sampai data yang diperlukan diserahkan. Kami mengucapkan terima kasih atas kerja sama dan pengertian Anda.	Perlu diketahui bahwa laporan/data tersebut akan menjadi indikator konfirmasi terhadap tingkat respons dan keseriusan lembaga dalam memenuhi penyampaian data secara tepat waktu. Hal ini juga menjadi dasar bagi kami untuk dapat terus melanjutkan pencairan dan penyaluran proyek kepada para mitra yang bekerja sama dengan kami sepanjang tahun.
Salam hormat kami. Semoga Allah senantiasa melindungi dan menjaga Anda.	Apabila tidak terdapat respons atau pemenuhan data yang diminta, dengan berat hati kami terpaksa menghentikan sementara pengajuan/penawaran proyek hingga data yang diperlukan dapat dilengkapi.
Abdulkarim Jaafar Al-Hassan Direktur, Departemen Proyek dan Sponsor	Kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan atas kerja sama serta pengertian antum.
Berkas Excel	Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.
	Hormat kami,

Abdul Karim Ja'far Al-Husain
Direktur Administrasi Proyek dan Kafalah

Lampiran: Berkas Excel

3) Analisis Perbedaan Hasil Terjemahan

Analisis terhadap hasil terjemahan dilakukan dengan membandingkan bentuk bahasa sumber dengan keluaran *Google Translate* dan *ChatGPT*. Analisis tidak diarahkan untuk menentukan bahwa salah satu aplikasi selalu lebih benar, tetapi untuk mengidentifikasi bentuk perbedaan yang muncul pada data penelitian dan menjelaskan perbedaan tersebut berdasarkan konsep kesepadanan, gramatika, konteks, dan fungsi bahasa sasaran. Dalam kajian penerjemahan, kesepadanan tidak hanya berkaitan dengan arti kata secara terpisah, tetapi juga mencakup hubungan gramatikal, struktur di atas tingkat kata, serta aspek pragmatik dan konteks. [20][21]

Berikut ringkasan analisis perbedaan hasil terjemahan sebagaimana tertera pada Tabel 2:

Tabel 2. Ringkasan Analisis Perbedaan Hasil Terjemahan *Google Translate* dan *ChatGPT*

Aspek Analisis	Data Perbandingan	Temuan Analisis
Gramatikal	الهيئات ومديري مسؤولي / الأفاضل السادة والمنظمات الخارجية GT: “Pejabat dan Manajer Badan serta Organisasi Eksternal” ChatGPT: “Kepada Yth. Bapak/Ibu Penanggung Jawab dan Direktur Lembaga serta Organisasi Mitra di Luar Negeri”	GT lebih dekat pada unsur leksikal dan susunan sumber; <i>ChatGPT</i> melakukan penyesuaian bentuk sapaan dan fungsi frasa dalam surat resmi bahasa Indonesia.
Konteks	منها المستفيدة والجهات GT: “entitas penerima manfaat” ChatGPT: “pihak yang menerima manfaat dari proyek”	GT menghasilkan padanan yang ringkas; <i>ChatGPT</i> membuat relasi makna antara pihak dan proyek lebih eksplisit. Perbedaannya terutama berada pada tingkat penyampaian konteks, bukan semata-mata arti leksikal.
Tatanan kata dan pemilihan padanan	الدورية البر دار مشاريع بيانات GT: “Data Berkala mengenai Proyek-Proyek Dar Al Ber” ChatGPT: “Data Berkala Proyek-Proyek Dar Al Ber” حققتها التي المنشودة الأهداف GT: “tujuan yang telah terealisasi” ChatGPT: “tujuan-tujuan yang telah berhasil dicapai”	Perbedaan muncul karena struktur dan pilihan padanan bahasa sasaran tidak selalu mengikuti urutan bahasa sumber. <i>ChatGPT</i> cenderung melakukan restrukturisasi dan memilih bentuk yang lebih idiomatis, sedangkan GT lebih dekat pada bentuk leksikal sumber.

a. Analisis Aspek Gramatikal

Pada frasa *الافاضل السادة / الهيئات والمنظمات ومديري مسؤولي*, *Google Translate* menghasilkan “Pejabat dan Manajer Badan serta Organisasi Eksternal”, sedangkan *ChatGPT* menghasilkan “Kepada Yth. Bapak/Ibu Penanggung Jawab dan Direktur Lembaga serta Organisasi Mitra di Luar Negeri”. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kedua sistem tidak hanya berbeda pada pemilihan kosakata, tetapi juga pada cara membentuk satuan bahasa yang dapat diterima dalam bahasa Indonesia. *Google Translate* mempertahankan unsur leksikal sumber secara relatif langsung, sedangkan *ChatGPT* mengubah bentuk ungkapan agar berfungsi sebagai pembuka surat resmi dalam bahasa sasaran.

Secara teoretis, perbedaan tersebut berkaitan dengan kesepadanan gramatikal. Baker menjelaskan bahwa bahasa memiliki kategori dan pola gramatikal yang berbeda sehingga penerjemahan tidak selalu dapat mempertahankan bentuk gramatikal bahasa sumber secara langsung. Perbedaan struktur tersebut dapat menuntut

perubahan bentuk ketika pesan dipindahkan ke bahasa sasaran. [20] Temuan ini juga relevan dengan penelitian Kusuma dan Yulia yang menemukan bahwa hasil *Google Translate* Arab–Indonesia dapat mengalami persoalan pada struktur gramatikal bahasa sasaran. [14] Dengan demikian, bentuk yang lebih dekat dengan susunan bahasa sumber belum tentu menghasilkan konstruksi yang paling wajar dalam bahasa Indonesia.

Namun, penyesuaian *ChatGPT* juga tidak dapat langsung dianggap selalu benar. Penelitian Ruhmadi dan Al Farisi menunjukkan bahwa *ChatGPT* masih dapat menghasilkan kesalahan pada penerjemahan Arab–Indonesia, antara lain perubahan kelas kata dan penyimpangan pemilihan diksi. [22] Oleh sebab itu, pada data penelitian ini perbedaan antara kedua keluaran lebih tepat dipahami sebagai perbedaan strategi atau kecenderungan keluaran sistem, sedangkan penentuan ketepatan akhir tetap memerlukan pemeriksaan pengguna yang memahami bahasa sumber dan bahasa sasaran.

b. Analisis Aspek Konteks

Pada bagian منها المستفيدة والجهات, *Google Translate* menghasilkan “entitas penerima manfaat”, sedangkan *ChatGPT* menghasilkan “pihak yang menerima manfaat dari proyek”. Kedua hasil tersebut menyampaikan inti makna yang berdekatan. Perbedaannya terletak pada tingkat eksplisitasi konteks. *Google Translate* menggunakan bentuk nominal yang ringkas, sedangkan *ChatGPT* memperjelas hubungan antara pihak penerima manfaat dan objek yang sedang dibicarakan, yaitu proyek.

Dalam teori penerjemahan, konteks berperan dalam menentukan makna yang dimaksud karena satuan bahasa tidak selalu dapat dipahami hanya melalui padanan leksikalnya. Baker membahas hubungan antara kesepadanan di atas tingkat kata dan kesepadanan pragmatik, termasuk koherensi serta proses interpretasi dalam konteks. [20] Newmark juga menempatkan analisis teks dan konteks sebagai bagian penting dalam proses penerjemahan karena penerjemah perlu mempertimbangkan fungsi dan pembaca teks sasaran. [24] Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa keluaran yang lebih panjang tidak otomatis berarti lebih tepat, tetapi dapat menunjukkan upaya sistem untuk membuat relasi konteks lebih eksplisit.

Temuan wawancara memperkuat hasil tersebut. Beberapa pegawai menyatakan bahwa *ChatGPT* lebih membantu ketika membutuhkan pemahaman konteks, dapat diberi konteks tambahan melalui prompt, dan dapat terus disesuaikan sampai ditemukan bentuk yang dianggap sesuai. [Data wawancara, pertanyaan 4, 7, dan 10] Sebaliknya, *Google Translate* dipandang bermanfaat ketika pengguna membutuhkan makna kata secara langsung. Pola ini menunjukkan bahwa persepsi pengguna terhadap kedua aplikasi berkaitan dengan fungsi yang mereka butuhkan dalam proses penerjemahan.

c. Analisis Aspek Tatahan Kata dan Pemilihan Padanan

Perbedaan berikutnya terlihat pada الدورية البر دار مشاريع بيانات. *Google Translate* menerjemahkannya menjadi “Data Berkala mengenai Proyek-Proyek Dar Al Ber”, sedangkan *ChatGPT* menghasilkan “Data Berkala Proyek-Proyek Dar Al Ber”. Perbedaan yang tampak sederhana tersebut menunjukkan bahwa urutan unsur dalam bahasa sumber tidak selalu perlu dipertahankan secara identik dalam bahasa sasaran. Pada data lain, حققها التي المنشودة الأهداف, diterjemahkan *Google Translate* sebagai “tujuan yang telah terealisasi”, sedangkan *ChatGPT* menghasilkan “tujuan-tujuan yang telah berhasil dicapai”.

Baker menempatkan persoalan urutan kata, struktur informasi, dan kesepadanan tekstual sebagai bagian dari persoalan penerjemahan karena struktur bahasa sumber dan bahasa sasaran dapat mengorganisasi informasi dengan cara yang berbeda. [20] Munday juga menjelaskan bahwa kajian penerjemahan perlu melihat hubungan antara produk terjemahan, proses penerjemahan, dan efek yang dituju pada pembaca bahasa sasaran. [21] Berdasarkan kerangka tersebut, perbedaan pada data penelitian ini memperlihatkan bahwa penerjemahan tidak cukup dipahami sebagai pemindahan kata secara berurutan, melainkan sebagai penyusunan kembali pesan agar dapat berfungsi dalam bahasa sasaran.

Hasil *ChatGPT* yang lebih panjang atau lebih idiomatis tidak dapat dijadikan ukuran tunggal kualitas. Penelitian tentang *ChatGPT* dalam penerjemahan Arab–Indonesia juga menemukan adanya kesalahan morfologis dan penyimpangan pemilihan diksi pada keluaran *ChatGPT*. [22] Dengan demikian, temuan penelitian ini mendukung posisi bahwa fleksibilitas *ChatGPT* merupakan salah satu manfaat penggunaannya, tetapi fleksibilitas tersebut tetap harus diimbangi dengan evaluasi terhadap kesepadanan makna dan ketepatan bahasa sasaran.

Berdasarkan ketiga aspek tersebut, perbedaan *Google Translate* dan *ChatGPT* pada data penelitian tidak dapat direduksi menjadi pernyataan bahwa salah satu aplikasi selalu lebih akurat. *Google Translate* menunjukkan kecenderungan menghasilkan padanan yang lebih ringkas dan dekat dengan unsur leksikal bahasa sumber, sedangkan *ChatGPT* menunjukkan kecenderungan melakukan restrukturisasi, eksplisitasi konteks, dan penyesuaian gaya bahasa sasaran. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang menunjukkan adanya persoalan struktur dan padanan pada *Google Translate* Arab–Indonesia, tetapi sekaligus perlu dibaca bersama penelitian yang menemukan bahwa *ChatGPT* juga dapat melakukan kesalahan dalam penerjemahan Arab–Indonesia. [14][22]

Hasil penelitian ini menempatkan kedua aplikasi sebagai media penunjang dengan fungsi yang dapat saling melengkapi. *Google Translate* dapat membantu pengguna memperoleh gambaran makna leksikal dengan cepat, sedangkan *ChatGPT* dapat dimanfaatkan untuk mengeksplorasi konteks, alternatif padanan, dan penyesuaian gaya. Pengguna tetap perlu membaca teks sumber, memberikan konteks yang memadai, membandingkan hasil, serta melakukan penyuntingan sebelum hasil terjemahan digunakan untuk dokumen resmi. Posisi tersebut sejalan dengan penelitian tentang pemanfaatan AI dalam pembelajaran bahasa Arab yang menempatkan AI sebagai media pendukung yang memperluas akses dan efisiensi belajar, bukan sebagai pengganti peran pengguna. [6][15]

B. Respon Pegawai Yayasan Minhajus Sunnah terhadap Penggunaan *Google Translate* dan *ChatGPT* dalam Penerjemahan Teks Berbahasa Arab

Hasil wawancara terhadap tujuh pegawai menunjukkan bahwa kedua aplikasi digunakan dalam aktivitas penerjemahan dengan frekuensi yang berbeda. Enam informan menyatakan menggunakan aplikasi penerjemah dengan frekuensi “sering” atau “sering sekali”, sedangkan satu informan menyatakan “tidak terlalu sering”. Alasan penggunaan juga beragam, mulai dari memperoleh bantuan cepat, mempercepat pekerjaan, memastikan hasil terjemahan, sampai menerjemahkan dokumen yang panjang. Temuan ini menunjukkan bahwa aplikasi penerjemahan telah menjadi bagian dari praktik kerja, tetapi fungsi yang diberikan oleh pengguna berbeda-beda sesuai kebutuhan.

1) Persepsi terhadap manfaat dan pemahaman konteks

Pada pertanyaan mengenai aplikasi yang lebih membantu dalam memahami konteks kalimat, seluruh tujuh informan memilih *ChatGPT*. Alasan yang diberikan antara lain *ChatGPT* dianggap lebih sesuai dengan konteks, lebih detail, dapat digunakan seperti berkomunikasi langsung, dan dapat terus ditinjau melalui pemberian instruksi tambahan. [Data wawancara, pertanyaan 7] Temuan ini menunjukkan adanya persepsi pengguna bahwa kemampuan interaktif dan pemberian konteks menjadi nilai tambah dalam penggunaan *ChatGPT*.

Secara teoretis, temuan tersebut dapat dikaitkan dengan pandangan bahwa penerjemahan tidak hanya memindahkan makna pada tingkat kata, tetapi juga mempertimbangkan hubungan antarsatuan bahasa, koherensi, dan tujuan komunikasi. [20][21] Penelitian Rohmawaty dkk. juga menunjukkan bahwa pemanfaatan AI dalam pembelajaran bahasa Arab dapat memperluas akses informasi dan membantu efisiensi dalam memahami bahasa Arab. [15] Dengan demikian, pengalaman informan dalam penelitian ini memperlihatkan bentuk pemanfaatan AI yang bersifat interaktif dan kontekstual.

Pilihan seluruh informan terhadap *ChatGPT* pada pertanyaan konteks merupakan persepsi pengguna dalam lingkungan penelitian ini, bukan ukuran objektif bahwa *ChatGPT* selalu lebih akurat daripada *Google Translate*. Penelitian komparatif lain pada pasangan bahasa Indonesia–Inggris juga menunjukkan bahwa perbedaan kinerja antara *ChatGPT* dan *Google Translate* dapat sangat kecil pada korpus tertentu. [23] Perbedaan karakter data, pasangan bahasa, dan kriteria penilaian menyebabkan hasil penelitian tersebut tidak dapat digeneralisasikan langsung ke penelitian ini.

2) Persepsi terhadap fleksibilitas dan penyesuaian gaya

Jawaban informan menunjukkan bahwa *ChatGPT* dipandang fleksibel karena pengguna dapat memberikan instruksi tambahan mengenai konteks dan gaya terjemahan. Beberapa informan menyebutkan kemampuan menyesuaikan terjemahan, menangani kalimat panjang, dan memperbaiki hasil sesuai kebutuhan. Hal ini menunjukkan bahwa pengguna tidak selalu memperlakukan *ChatGPT* sebagai mesin penerjemah satu kali jalan, tetapi sebagai alat yang dapat diajak melakukan iterasi.

Dalam perspektif penerjemahan, proses tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari evaluasi dan revisi hasil terjemahan. Newmark menempatkan revisi dan penggunaan sumber rujukan sebagai bagian dari praktik penerjemahan. [24] Dengan demikian, penggunaan prompt tambahan dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai bentuk interaksi pengguna dengan sistem untuk memperoleh alternatif terjemahan, sedangkan keputusan akhir tetap berada pada pengguna.

3) Kesalahan hasil terjemahan dan kebutuhan verifikasi

Data wawancara justru menunjukkan bahwa pengguna masih menemukan kesalahan pada hasil terjemahan. Bentuk masalah yang disebutkan informan meliputi perubahan kata yang kurang tepat, pola bahasa yang tidak sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia, kata yang memiliki banyak kemungkinan makna, terjemahan yang terlalu bebas, konteks kalimat yang tidak dimasukkan secara utuh, serta bagian teks atau gambar yang tidak sesuai dengan maksud keseluruhan. [Data wawancara, pertanyaan 5] Temuan tersebut penting karena memperlihatkan bahwa kepuasan terhadap kemudahan AI tidak identik dengan bebasnya hasil terjemahan dari kesalahan.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Kusuma dan Yulia yang menemukan persoalan gramatikal dan kewajaran bahasa pada hasil *Google Translate* Arab–Indonesia. [14] Penelitian Syam dkk. juga mengidentifikasi berbagai bentuk kesalahan *Google Translate*, termasuk persoalan i‘rab, kata kerja, subjek, predikat, konjungsi,

dan struktur bahasa. [12] Pada sisi lain, penelitian Ruhmadi dan Al Farisi menunjukkan bahwa *ChatGPT* pun dapat melakukan kesalahan morfologis dan pemilihan diksi dalam penerjemahan Arab–Indonesia. [22] Dengan demikian, data penelitian ini mendukung kebutuhan untuk melakukan verifikasi terhadap kedua alat.

4) Pola verifikasi pengguna terhadap hasil terjemahan

Cara informan memeriksa hasil terjemahan juga memperlihatkan adanya peran aktif pengguna. Sebagian informan menyebutkan membaca kembali, menyesuaikan dengan kaidah bahasa Arab, menggunakan pengetahuan sendiri, meminta bantuan teman, membandingkan dengan sumber lain, atau membandingkan hasil dari aplikasi lain. [Data wawancara, pertanyaan 6] Pola tersebut menunjukkan bahwa kualitas keluaran aplikasi masih bergantung pada kemampuan pengguna dalam menilai dan menyunting hasil.

Pada pertanyaan mengenai penerimaan langsung hasil terjemahan tanpa pemeriksaan, jawaban informan menunjukkan variasi. Beberapa informan mengaku pernah langsung menerima hasil ketika menganggapnya sudah sesuai, terutama untuk teks singkat, sedangkan informan lain menyatakan tidak melakukannya karena perlu memastikan kesesuaian dengan maksud yang diinginkan. [Data wawancara, pertanyaan 9] Variasi ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat kehati-hatian dalam penggunaan AI.

Jika dikaitkan dengan pembahasan mengenai risiko penggunaan AI, pola tersebut penting karena ketergantungan pada keluaran AI tanpa verifikasi dapat mengurangi proses analitis pengguna. [9] Oleh karena itu, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa keterampilan yang dibutuhkan bukan hanya kemampuan menggunakan aplikasi, tetapi juga kemampuan mengevaluasi keluaran berdasarkan teks sumber, kaidah bahasa, konteks, dan tujuan komunikasi.

Secara keseluruhan, respon pegawai menunjukkan pembagian fungsi yang cukup jelas. *ChatGPT* lebih sering dipilih untuk memahami konteks, menyesuaikan gaya, dan melakukan interaksi berulang, sedangkan *Google Translate* tetap digunakan untuk memperoleh padanan kata atau terjemahan yang lebih langsung. Pada saat yang sama, kedua aplikasi masih memiliki kemungkinan menghasilkan kesalahan sehingga pengguna perlu melakukan verifikasi. Temuan ini memperkuat posisi kedua aplikasi sebagai media penunjang dalam proses penerjemahan, bukan sebagai pengganti kemampuan penerjemah.

Temuan tersebut juga memberikan penjelasan terhadap hasil pada Bagian A. Preferensi terhadap *ChatGPT* tidak semata-mata muncul karena pengguna menganggap hasilnya lebih baik, tetapi berkaitan dengan pengalaman praktis bahwa *ChatGPT* memungkinkan pengguna memberikan konteks, meminta perubahan gaya, dan melakukan iterasi. Sebaliknya, keunggulan *Google Translate* menurut informan berada pada kemudahan memperoleh makna kata secara langsung. Dengan demikian, pemanfaatan kedua aplikasi dapat dipahami secara komplementer sesuai kebutuhan penerjemahan.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan *Google Translate* dan *ChatGPT* dalam penerjemahan teks berbahasa Arab di Yayasan Minhajus Sunnah meliputi tahap perencanaan, penerjemahan dokumen dan surat elektronik, evaluasi hasil, serta pemanfaatan hasil oleh pegawai; 2) Perbedaan keluaran kedua aplikasi pada data penelitian dapat dianalisis melalui tiga aspek utama, yaitu aspek gramatikal, konteks, serta tatanan kata dan pemilihan padanan. *Google Translate* cenderung mempertahankan unsur leksikal dan struktur secara lebih langsung, sedangkan *ChatGPT* cenderung melakukan restrukturisasi dan eksplisitasi konteks agar lebih sesuai dengan penggunaan bahasa Indonesia; 3) Perbedaan tersebut tidak berarti bahwa *ChatGPT* selalu lebih akurat, karena kedua aplikasi masih dapat menghasilkan kesalahan dan memerlukan verifikasi pengguna; 4) respon tujuh pegawai menunjukkan kecenderungan memilih *ChatGPT* untuk memahami konteks dan menyesuaikan gaya terjemahan, sedangkan *Google Translate* tetap dipandang berguna untuk memperoleh makna kata secara langsung.

Saran penelitian ini adalah agar penggunaan *Google Translate* dan *ChatGPT* dalam penerjemahan teks berbahasa Arab disertai proses verifikasi yang sistematis. Pengguna perlu memperhatikan struktur bahasa sumber, konteks, pilihan padanan, kewajaran bahasa sasaran, serta tujuan komunikasi sebelum menggunakan hasil terjemahan untuk dokumen resmi. Penelitian berikutnya dapat memperluas jumlah data, menggunakan lebih banyak jenis teks, dan melibatkan instrumen penilaian kualitas terjemahan yang lebih terukur agar perbandingan kedua aplikasi dapat dianalisis secara lebih mendalam.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala rahmat, pertolongan, dan kemudahan yang diberikan selama proses penelitian dan penyusunan artikel ini. Penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya peneliti sampaikan kepada ketiga orang tua yang telah menjadi sumber doa, kasih sayang, dukungan, dan kekuatan dalam setiap perjalanan peneliti, serta kepada keluarga, teman, dan sahabat sekaligus mentor, Fitriah Junita, yang senantiasa memberikan dukungan dan pendampingan selama proses penyelesaian artikel ini. Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan dan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik

REFERENSI

- [1] Malay, I., Fahlevi, F., Irmayani, Nadya, K., & Siagian, R. O. (2024). "Pemanfaatan *ChatGPT* dalam dunia pendidikan Fikri." *Vestn. North Ossetian State Univ.*, 9(2), 71–76.
- [2] Setiyadi, D., Kuswardani, Y., Sari, D. K., & Martanti, D. A. (2020). "Analyzing on English-Indonesian culture-specific concept translation by *Google Translate*." *International Journal of Scientific & Technology Research*, 9(1), 2242–2246.
- [3] J. P. Bahasa dan B. Arab. (2020). "Analisis Keakuratan Hasil Penerjemahan *Google Translate*." 3(1).
- [4] Umam, M. K. (2021). "*Google Translate* in Tarjamah Learning at Arabic Language Education UIN Walisongo Semarang." *Mantiqutayr Journal of Arabic Language*, 1(1), 61–70. doi:10.25217/mantiqutayr.v1i1.1279.
- [5] Yasin, A. M. (2022). "Penggunaan *Google Translate* oleh Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Inggris." pp. 1325–1330.
- [6] Putri, A. N., & Hasan, M. A. K. (2022). "Penerapan Kecerdasan Buatan sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab di Era Society 5.0." *Tarling: Journal of Language Education*, 7(1), 69–80. doi:10.24090/tarling.v7i1.8501.
- [7] Maulidiyah, F. (2023). "Students' Perception of the Use of *Google Translate* in Translation for Leisure and Events Course." *J. Penerjemahan*, 10(1), 102–118. doi:10.64571/ojp.v10i1.90.
- [8] Dinata, R. S., Mizan, A. N., Budiarti, M., & Husna, I. (2024). "Web-Based *Google Translate* Inconsistencies in Bahasa-Arabic Translations from the Arabic Thesis Writer's Perspective." *Asalibuna*, 7(02), 60–74. doi:10.30762/asalibuna.v7i02.2634.
- [9] Çela, E., Fonkam, M. M., & Potluri, R. M. (2024). "Risks of AI-Assisted Learning on Student Critical Thinking." *International Journal of Risk & Contingency Management*, 12(1), 1–19. doi:10.4018/ijrcm.350185.
- [10] Afifah, Y. M., Baharuddin, Putera, L. J., & Wardana, L. A. (2024). "Comparative Study on *ChatGPT* vs *Google Translate* in Indonesian-English of Bilingual Description of Historical Heritage at Museum Negeri Nusa Tenggara Barat." *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(1).
- [11] Bakker, B. (2022). "Do Use *Google Translate*! Machine Translation as a Tool for Language Learning." *Innovation in Language Learning International Conference*.
- [12] Syam, M. N., Isnaini, R. L., Rohmah, L., & Sa'adah, S. N. (2023). "The Analysis of *Google Translate* Translation Error from Indonesian to Arabic and Tips for Using It." *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 6(1), 247–257.
- [13] Almahasees, Z. (2022). *Analysing English-Arabic Machine Translator*. New York: Routledge Press. doi:10.4324/9781003191018.
- [14] Kusuma, E. D., & Yulia, F. (2023). "Analysis of Arabic-Indonesian Translation Errors on *Google Translate*." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 5(2), 1–13. doi:10.37680/scaffolding.v5i2.2722.
- [15] Rohmawaty, E. N., Hilmi, D., Uqba, M. S. S., & Saleh, U. S. (2024). "Peran Artificial Intelligence dalam Pembelajaran Bahasa Arab Mahasiswa Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang." *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 4(3), 316–328.
- [16] Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [17] Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Cakra Books.
- [18] Shidiq, U., & Choiri, M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- [19] Musfiqon, H. M. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- [20] Baker, M. (2018). *In Other Words: A Coursebook on Translation* (3rd ed.). Routledge. ISBN 978-1-138-66687-0.
- [21] Munday, J. (2016). *Introducing Translation Studies: Theories and Applications* (4th ed.). Routledge. ISBN 978-1-317-43140-4.
- [22] Ruhmadi, A., & Al Farisi, M. Z. (2023). "Analisis Kesalahan Morfologi Penerjemahan Arab–Indonesia pada *ChatGPT*." *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 4(1), 55–75. doi:10.37680/aphorisme.v4i1.3148.

- [23] Afifah, Y. M., Baharuddin, Putera, L. J., & Wardana, L. A. (2024). "Comparative Study on *ChatGPT* vs *Google Translate* in Indonesian-English of Bilingual Description of Historical Heritage at Museum Negeri Nusa Tenggara Barat." *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(1). doi:10.36989/didaktik.v10i1.2560.
- [24] Newmark, P. (1988). *A Textbook of Translation*. Prentice-Hall International.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.